

Pengarusutamaan Moderasi Beragama Generasi Milenial melalui Gerakan Siswa Moderat di Kabupaten Lumajang

Mainstreaming Religious Moderation for Millennial Generation Through Moderate Student Movement in Lumajang

Wildani Hefni¹ dan Muhamad Khusnul Muna²

¹ UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
wildanihefni@uinkhas.ac.id
² Balai Litbang Agama Semarang
m.khusnulmuna@gmail.com

Artikel Disubmit : 25 Agustus 2022
Artikel Direvisi : 03 Desember 2022
Artikel Disetujui : 11 Desember 2022

ABSTRACT

This article examines the model for mainstreaming religious moderation for the millennial generation that is vulnerable to the movement for religious exclusivity. The religious spirit of the millennial generation has been colored by extreme legal-formal thoughts and views that have implications for the existential destruction of religious moderation values and the growth of intolerance. This article focuses on studying Gerakan Siswa Moderat (GSM)/ the Moderate Student Movement initiated by the Ministry of Religious Affairs of Lumajang Regency to create religious moderation activators among madrasah students. Retrieval of field data used a qualitative model. Data collection was carried out using observation techniques and presented in descriptive writing to describe the phenomena, situations and conditions that took place during the launch of the GSM program. The research results show that although madrasah students are vulnerable to exposure to radicalism and tolerance due to natural factors that are part of the digital age, those who are members of GSM become agents as well as ambassadors for driving religious moderation in three actions at once, i.e. linking past and present religious awareness, being an adhesive for collective religious identity, and being a communicator of narratives and religious messages that are intact, tolerant and peaceful. The strengthening was conducted through a moderation school program and interfaith dialogue.

Keywords: Religious Moderation; Millennial Generation; Moderate Student Movement; Lumajang

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji model pengarusutamaan moderasi beragama bagi generasi milenial yang rentan dengan gerakan eksklusifitas beragama. Semangat keberagamaan generasi milenial telah diwarnai oleh pemikiran dan pandangan ekstrim legal-formal yang berimplikasi pada destruksi eksistensial nilai-nilai moderasi beragama serta tumbuh suburnya intoleransi. Artikel ini fokus mengkaji Gerakan Siswa Moderat (GSM) yang diinisiasi oleh Kementerian Agama Kabupaten Lumajang untuk melahirkan penggerak moderasi beragama dari kalangan siswa madrasah. Pengambilan data lapangan menggunakan model kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan disajikan dengan penulisan deskriptif untuk mendeskripsikan fenomena, situasi dan kondisi yang berlangsung dalam pencanangan program GSM. Hasil riset menunjukkan bahwa meskipun siswa madrasah rentan terpapar paham radikalisme dan toleransi karena faktor alamiah yang menjadi bagian dari zaman digital, namun siswa madrasah yang tergabung dalam GSM menjadi agensi sekaligus duta penggerak moderasi beragama dalam tiga tindakan sekaligus yaitu menghubungkan kesadaran keagamaan masa lalu, kini, dan sekarang, menjadi perekat identitas keagamaan kolektif, serta menjadi komunikator narasi dan pesan-pesan keagamaan yang utuh, toleran dan damai. Penguatan itu dilakukan dengan program sekolah moderasi dan dialog lintas agama.

Kata Kunci: Moderasi Beragama; Generasi Milenial; Gerakan Siswa Moderat; Lumajang

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir ini, fenomena radikalisme dan sektarianisme semakin mengkhawatirkan, termasuk keterlibatan mahasiswa dan pemuda dalam gerakan intoleransi produktif. Mahasiswa dan kaum muda generasi milenial dengan sangat mudah dilakukan proses indoktrinasi untuk terlibat dalam gerakan garis keras, sebagaimana hasil penelitian Mun'im Sirry di tujuh perguruan tinggi di Indonesia (Sirry, 2020: 242–245).

Realitas demikian juga ditemui di lingkungan perguruan tinggi keagamaan Islam yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Hasil riset Setara Institute tahun 2019 menunjukkan paham ekstremisme telah merambah di kalangan Perguruan Tinggi. Penelitian dari Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat

(PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2021) mengkonfirmasi bahwa nilai empati eksternal dan internal yang merupakan turunan konseptual moderasi beragama dari aspek toleransi cenderung rentan di kalangan mahasiswa, dosen dan tenaga kependidikan di tiga Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri, yaitu UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Djati Bandung dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (PPIM UIN Jakarta, 2021). Dalam riset tersebut, kesimpulan yang paling menarik perhatian adalah empati seseorang terhadap penganut agama lain relatif rendah dan penolakan terhadap penganut aliran lain di dalam Islam, seperti Ahmadiyah dan Syiah relatif tinggi.

Sementara hasil riset Infid (2021) menunjukkan kecenderungan eksklusifitas beragama dari generasi milenial. Sebagaimana dilansir dalam siaran pers Infid, hasil riset yang dilakukan di 18 Provinsi menunjukkan 40% responden mendukung peraturan berpakaian di sekolah yang selaras dengan mayoritas agama di daerah tertentu. Selain itu, berkaitan dengan isu kepemimpinan, hanya 53% responden Gen Z mau menerima pemimpin dari kelompok minoritas. Pada sisi yang lain, 35% responden muda menilai kelompok suku/adat minoritas tidak layak menjadi pemimpin. Bahkan, hanya sekitar 19% yang menilai pemeluk agama minoritas layak untuk menjadi Presiden (Infid: 14 Juli 2022).

Sebuah fakta menunjukkan rentannya anak muda terjerumus pada gerakan radikal terjadi di Markas Besar Polri di Truno Joyo, Jakarta. Seorang perempuan bernama Zakiah Aini berusia dua puluh lima tahun, menyerang polisi dengan senjata api. Zakiah diketahui berideologi kelompok radikal *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS). Sebelum melakukan penyerangan, Zakiah telah menulis surat wasiat yang pada intinya siap mati syahid dengan dalil berjuang atas nama “jihad”. Dalam wasiat yang ditulis, jihad dianggap sebagai ibadah yang lebih tinggi dari shalat. Lalu, pemerintah dianggap sebagai toghut dan Pancasila disebut buatan orang kafir (Kuwado, 2021).

Realitas di atas menunjukkan rentannya generasi milenial terhadap gerakan eksklusifitas beragama. Jika itu tidak dibarengi dengan penguatan keberagamaan yang moderat, maka pandangan keagamaan generasi milenial akan mengarah pada ketaatan buta dalam beragama yang akan berujung pada kemunculan kepercayaan yang konservatif dan radikal (Lessy & Rohman, 2022: 24). Diakui bahwa generasi milenial merupakan kelompok yang rentan terpapar paham radikalisme dan intoleransi karena faktor alamiah yang menjadi bagian dari zaman digital sehingga dikenal juga sebagai *digital native* dan ditandai dengan seluruh kehidupannya berada dalam ruang teknologi digital (Elvinaro & Syarif, 2022: 196). Generasi milineal ini lahir dalam rentang tahun 1991 hingga 2000 yang ditandai dengan intensitas keterhubungan secara digital sangat tinggi, optimistis, dan fokus pada diri sendiri (Seemiller & Grace, 2018: 11).

Fenomena tersebut sebagaimana tergambar di atas menyisakan persoalan mendasar berkaitan dengan kerentanan generasi milenial untuk dilibatkan dan diajak dalam gerakan-gerakan garis keras yang berpijak pada absolutisme keagamaan. Absolutisme keagamaan digerakkan oleh pemanggul keagamaan dengan model penalaran yang menggunakan pendekatan harfiah dan mengabaikan nilai-nilai humanisme (Hefni, 2020). Pendekatan penalaran semacam ini dikampanyekan oleh sekelompok orang yang memiliki tujuan tertentu untuk mempertentangkan nilai agama dan negara. Akibatnya, lahir dan muncul narasi-narasi provokatif yang ditafsirkan atas kehendak subyektif (Ahmadi, 2019: 24). Narasi-narasi keagamaan bertebaran di ruang publik dan sangat mudah dikonsumsi oleh siapapun, terutama oleh generasi milenial. Otoritas keagamaan kemudian bergeser dari Ulama kepada ruang-ruang digital. Pencarian narasi keagamaan kemudian banyak dilakukan melalui media digital, yang oleh Saifudin Zuhri disebut sebagai munculnya fenomena *religious surfers* yaitu penggunaan internet untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan keagamaan dan spiritualitas (Qudsy, 2019: 179-180).

Prasmanan narasi keagamaan pada ruang-ruang digital yang telah disediakan oleh kelompok garis keras dan dikonsumsi oleh generasi milenial akan berdampak pada cara pandang pengetahuan keagamaan yang tidak lagi bertumpu pada institusi sosial yaitu keluarga, sekolah, dan institusi keagamaan. Sementara ketiga institusi ini memiliki peranan yang cukup penting dalam pembentukan identitas keberagamaan

seseorang sejak dini (Fuadi, 2021: 148). Akan tetapi, realitasnya masih terdapat permasalahan mendasar pada institusi pendidikan. Lembaga pendidikan juga menjadi bagian penyubur tumbuhnya intoleransi produktif, sebagaimana yang terjadi pada kasus di Sekolah Mene-ngah Atas (SMA) Negeri 1 Banguntapan, Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang diduga seorang guru memaksakan untuk memakai jilbab hingga membuat siswi depresi (Firmansyah, 2022).

Riset yang dilakukan (Musdalifah dkk., 2021) mengemukakan bahwa pelibatan generasi milenial dalam penguatan kerukunan umat beragama menjadi keniscayaan untuk terus dirawat dan dijaga dalam konteks merawat keberlangsungan harmoni keberagamaan. Akan tetapi, upaya untuk mengantisipasi paham radikal dan gerakan eksklusifisme beragama masih terbatas pada kegiatan yang bersifat formal-birokratis melalui cara dan metode konvensional (Ali, 2020). Akhmadi (Akhmadi, 2019) menyebutkan bahwa penguatan program moderasi beragama yang diinisiasi oleh Kementerian Agama selama ini masih menyasar kalangan tertentu pada kelompok masyarakat usia dewasa, dan belum menyentuh pada generasi milenial yang berpotensi untuk terpapar paham radikalisme lebih besar.

Salah satu gerakan pengarusutamaan moderasi beragama yang menyasar pada generasi milenial adalah Gerakan Siswa Moderat (GSM) yang diinisiasi oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Lumajang. GSM ini merupakan ikhtiar untuk mengembangkan wawasan multikultural dan multireligius di kalangan siswa madrasah yang tergolong pada generasi milenial, sekaligus mengintensifkan dialog antar umat beragama di kalangan siswa. GSM di Kabupaten Lumajang ini relevan dengan kondisi saat ini di tengah maraknya gerakan radikal yang menyasar kalangan generasi muda. Tidak hanya, GSM di Kabupaten Lumajang ini relevan dengan realitas multikultural Kabupaten Lumajang yang masyarakatnya beragam. Sebagai sebuah tamsil, di Desa Senduro yang terdiri dari 180 Kepala Keluarga (KK) beragama Islam, 20 KK beragama Hindu, dan 3 KK beragama Kristen. Mereka tinggal bertetangga (Danwanus, 2022).

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pola dan strategi penguatan moderasi beragama bagi generasi milenial dengan fokus pada Gerakan Siswa Moderat (GSM) di Kabupaten Lumajang, terutama berkaitan dengan konstruksi cara pandang dan cara berfikir para siswa madrasah dalam membangun kerukunan umat beragama dan toleransi yang menjadi prasyarat pengokohan derajat kemanusiaan (*human dignity*) dengan pemikiran yang jernih (*cogency*), keseriusan (*seriousness*), dan keutuhan (*cohesion*). Artikel ini menganalisis apakah generasi milenial memang rentan terhadap radikalisme, atau justru dapat menjadi *agency* dalam penguatan nilai-nilai kerukunan.

KERANGKA TEORI

Moderasi beragama merupakan diskursus yang mengemuka dalam tiga tahun belakangan ini. Diskursus ini sejatinya telah lama menjadi bagian pembahasan tentang cara pandang beragama. Kementerian Agama memperkenalkan konsep moderasi beragama dengan konsep yang netral karena sejatinya telah lama diimplementasikan di Indonesia (Wildan & Muttaqin, 2022). Dalam bahasa arab, moderat dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil) dan *tawazun* (berimbang). Lawan dari kata *wasath* adalah *tatharruf* (berlebihan) dan juga *ghuluw* (berlebihan/melampaui batas), yang dalam bahasa Inggris disebut dengan kata *extreme*, *radical*, dan *excessive* (Tim Balitbang Kementerian Agama & Indonesia, 2019: 16).

Pada dasarnya, agama itu sendiri lahir dengan unsur moderat. Yang dimoderasi bukanlah agama, tapi cara beragama dan cara pandang dalam memaknai dan menafsirkan ajaran agama. Dengan demikian, moderat dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap dan perilaku yang berada di posisi tengah tanpa berlebih-lebihan dalam beragama (Fitri, 2022: 130). Dengan bahasa yang lain, bahwa tidak berlebihan berarti kemampuan menempatkan satu pemahaman pada tingkat kebijaksanaan yang tinggi dengan tetap berpijak pada teks agama, tidak keluar dari koridor konstitusi negara, menerima terhadap kearifan lokal, dan berpijak pada konsensus bersama. Cara pandang yang tidak berlebihan menjadi ciri utama prinsip moderat untuk dapat

membentuk jati diri seseorang untuk memiliki tiga karakter utama yaitu kebijaksanaan (*wisdom*), ketulusan (*purity*), dan keberanian (*courage*) (Tim Balitbang Kementerian Agama & Indonesia, 2019: 20).

Mohammad Hashim Kamali menyebutkan bahwa moderat (*wasatiyah*) bukan hanya diajarkan oleh Islam, tapi juga agama lain (Kamali, 2015). Cara pandang moderat menjadi tangga dasar dalam menumbuhkan toleransi dan persatuan antara satu kelompok dengan kelompok lain, antara satu pemeluk agama dengan pemeluk agama lain, dan antar satu komunitas dengan komunitas yang lain (Yanti & Witro, 2020).

Konsep moderat sangat menjunjung nilai-nilai egaliter (*musawah*) dengan tidak berpandangan diskriminatif terhadap yang lain. Realitas multikultural yang terdiri dari pelbagai keyakinan, agama, tradisi, etnis, bahasa, dan suku, serta antar golongan tidak menjadi penyebab tersulutnya sumbu kesewenang-wenangan yang dapat memberangus tali persaudaraan. Dalam konteks ini, moderat dapat dipahami sebagai pemahaman jalan tengah untuk menciptakan kehidupan yang damai dan harmoni (Busyro dkk., 2019: 10). Prinsip moderat (*wasathiyah*) adalah sikap dan cara pandang yang penuh dengan nilai-nilai keseimbangan (*balance*) dan adil (*justice*) (Mujani dkk., 2015, hlm. 68).

Penguatan moderasi beragama meniscayakan tumbuhnya para penggerak yang dapat menyampaikan, mensosialisasikan, mengimplementasikan, hingga membunkan di tengah realitas multikultural. Penggerak ini berperan sebagai komunikator sekaligus inspirator di tempat kerjanya masing-masing. Peran ini disebut oleh Rupke sebagai peran agensi yang dapat mengkampanyekan secara baik dan komprehensif di masing-masing wilayah kerjanya (Rüpke, 2015). Setidaknya ada dua hal yang diperankan oleh agen penggerak moderasi beragama. *Pertama*, peran untuk melakukan perubahan yang menghubungkan antara sumber perubahan dengan sistem masyarakat yang ditargetkan. *Kedua*, kelanjutan peran perubahan diwujudkan dalam media komunikasi sebagai alat strategik bagi tercapainya suatu perubahan yang diinginkan. Dengan kata lain, peran yang kedua ini dapat diistilahkan sebagai komunikator (Beck & Miller, 2000). Sebagai sebuah gambaran, siswa madrasah menjadi penggerak moderasi beragama yang memiliki peran untuk menginspirasi, mengedukasi, serta melakukan pemberdayaan terhadap siswa yang lain di satuan pendidikan serta dalam interaksi sosial dalam aktivitas keseharian. Peran ini menjadi bekal positif dalam konteks melakukan insersi dan injeksi penanaman pemahaman keagamaan berdasarkan pada nilai-nilai dan indikator moderasi beragama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) (Creswell, 2014). Data dalam penelitian ini disajikan dengan penulisan deskriptif untuk menjelaskan fenomena, situasi dan kondisi yang berlangsung dalam pencaanangan program Gerakan Siswa Moderat (GSM) Kantor Kementerian Agama Kabupaten Lumajang. Teknik pengumpulan data dalam riset ini menggunakan cara observasi, wawancara dan studi pustaka. Alasan pemilihan lokasi di Kabupaten Lumajang dilakukan karena, di Kabupaten tersebut terdapat potensi dengan adanya GSM dan generasi muda milenial. Peneliti mengikuti kegiatan Sekolah Moderasi yang dilaksanakan di Pure Mandara Giri Semeru Agung Lumajang pada bulan Juni 2022. Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa narasumber dalam rangka memperoleh data-data akurat berkaitan dengan konstruksi inisiasi GSM di Kabupaten Lumajang. Selain itu, peneliti juga melakukan kajian dari sumber-sumber literatur berupa buku, artikel jurnal, dan sumber informasi lainnya di media.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan *agency* sebagai potret dari peran GSM dalam melahirkan penggerak moderasi beragama bagi kalangan generasi milenial, yang dalam hal ini adalah para siswa madrasah di Kabupaten Lumajang yang tergabung dalam GSM. Fokus peran *agency* dalam artikel ini pada tiga peran yaitu tindakan religius berkaitan dengan masa lalu, sekarang, dan masa depan (*acting religiously with regards to past, present, and future*); identitas keagamaan kolektif (*collective religious identity*), dan komunikasi keagamaan (*religious communication*) (Rüpke, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ikhtiar Kolektif Pengarusutamaan Moderasi Beragama

Gerakan penguatan moderasi beragama yang beraksentuasi pada Islam moderat (*wasatiyah*) pada awalnya hanya berkisar pada tahap wacana dan diskursus. Namun, seiring munculnya pelbagai gerakan ekstrim yang berhaluan literal (*literal approach*) dan kemudian menjadi kelompok militan (*hard liners*), maka moderasi beragama menjadi sebuah gerakan untuk disuarakan (*speak up*), diarusutamakan (*mainstreaming*), dikuatkan (*strengthening*), dan diimplementasikan (*implementing*) (Hefni, 2021). Dalam konteks ini, pengarusutamaan dipahami sebagai gerakan menjadikan suatu gagasan yang awalnya berada di pinggiran, lalu ditarik ke tengah untuk diketahui publik. Sedangkan penguatan berarti menunjukkan bahwa selama ini, gagasan dan praktik moderasi dalam beragama sudah dikenal luas, bahkan telah dipraktikkan (Tim Balitbang Kementerian Agama & Indonesia, 2019: 103).

Dalam beberapa tahun belakangan ini, setidaknya dari tahun 2018, diskursus moderasi beragama atau Islam *wasatiyah* menjadi wacana terdepan, tidak hanya di tingkat nasional, namun juga dalam konteks internasional. Institusi negara, organisasi kemasyarakatan, lembaga pendidikan, semuanya mengambil bagian sebagai upaya ikhtiar kolektif membumikan nilai-nilai moderasi beragama. Bahkan, sejak tahun 2021, penguatan moderasi beragama menjadi salah satu program prioritas Kementerian Agama (Nashrullah, 2021).

Kementerian Agama memberikan instruksi secara vertikal sekaligus pada setiap jenjang satuan pendidikan di bawah untuk menerjemahkan penguatan moderasi beragama dalam setiap kegiatan dan program kerja. Pendekatan ini diambil sejalan dengan kepemilikan modal sosial bangsa Indonesia yang menjadi landasan sosio-kultural mencakup nilai-nilai, norma-norma, relasi-relasi, pandangan hidup, ikatan solidaritas dan sebagainya. Dalam konteks Kabupaten Lumajang, modal sosial ini diperoleh dari kebersamaan institusi-institusi, hubungan-hubungan dan norma-norma yang mempunyai pengaruh dalam membentuk dan menentukan kualitas dan kuantitas interaksi sosial dalam masyarakat. Sebagai perwujudan dari modal sosial itu, sinergi Kementerian Agama dengan pemerintah Kabupaten Lumajang menjadi kekuatan tersendiri. Sinergi dari kedua belah pihak bertekad untuk mewujudkan Lumajang menjadi kabupaten percontohan moderasi beragama di Jawa Timur pada tahun 2022. Kolaborasi dan sinergi tersebut menguatkan komitmen dalam konteks menerjemahkan program prioritas Kementerian Agama. Menurut Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Lumajang Muhammad Muslim saat diwawancarai, ia menjelaskan sebagai berikut:

Beberapa konsep yang kami tawarkan kepada Bupati Lumajang mendapat respon positif dan itu menjadi salah satu kekuatan bagi kami dalam membangun sinergi dan kolaborasi untuk menjadikan Kabupaten Lumajang sebagai Kabupaten pertama di Indonesia yang mendeklarasikan sebagai Kabupaten moderasi beragama (Wawancara dengan Muhammad Muslim, 2022).

Dengan kata lain, penguatan moderasi beragama sejalan dengan kekuatan modal sosial pada saluran-saluran informasi dalam masyarakat sebagai sarana untuk melakukan penyebaran gagasan oleh jaringan sosial yang dimiliki (Coleman, 1986). Disamping itu, modal sosial itu diperoleh dari realitas kehidupan keberagamaan di Kabupaten Lumajang yang selama ini berjalan pada realitas multikultural. Sebagai sebuah *tamsil*, terdapat sebuah desa di lereng Gunung Semeru Kabupaten Lumajang yang dibentuk menjadi kampung pancasila. Desa itu dikenal sebagai miniatur Indonesia karena memiliki beragam agama. Masyarakatnya hidup berdampingan dan saling membantu tanpa mempersoalkan perbedaan kepercayaan dan keyakinan (Huda, 2022).

Kekuatan modal sosial ini dijalankan sekaligus diinstitusikan dalam sebuah keputusan sehingga segala sifat dan prosedur yang ada pada sebuah keputusan melekat pula pada suatu kebijakan (Wahab, 2015). Implikasi dari hal itu, kebijakan yang diambil oleh Kementerian Agama Kabupaten Lumajang menjadi ikhtiar kolektif yang diturunkan kepada seluruh Kantor Urusan Agama (KUA) di Kabupaten Lumajang, seluruh Penyuluh Agama Islam, seluruh Kepala Madrasah Swasta dan Negeri, dan se-

luruh siswa madrasah yang tergabung dalam Gerakan Siswa Moderat (GSM) untuk bersama-sama membumikan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan kerja masing-masing.

Pada tingkat Kantor Urusan Agama (KUA) yang dikomandani oleh para penyuluh agama Islam di masing-masing kecamatan, gerakan penguatan moderasi beragama dimulai dari pembentukan kampung perubahan yang menjadi sentra ruang gerak penyemaian nilai-nilai moderasi beragama bagi semua kalangan, termasuk bagi kalangan siswa madrasah dan bekerjasama dengan para Kepala Madrasah. Hingga pertengahan tahun 2022, terdapat 11 kecamatan di Lumajang yang telah mendeklarasikan sebagai kecamatan moderasi beragama (Muslim, 2022). Sementara dalam konteks peran kepala madrasah, selain mengirimkan para siswa dan siswinya untuk mengikuti Sekolah Moderasi, juga mendirikan pojok dan kantin moderasi beragama sebagai ruang pengejawantahan dan diskusi implementasi empat indikator moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap budaya lokal (Edi, 2022).

Dengan demikian, penguatan moderasi beragama di Kabupaten Lumajang yang menunjang terhadap pelaksanaan Gerakan Siswa Moderat (GSM) menemukan relevansinya dengan dukungan dari modal sosial yang dimiliki oleh Kabupaten Lumajang dan juga adanya ikhtiar kolektif yang dijalankan dalam sinergi dan kolaborasi antara Kementerian Agama Lumajang sebagai *leading sector* pengarusutamaan moderasi beragama di tingkat kabupaten dengan pemerintah Kabupaten Lumajang. Sinergi dan kolaborasi ini menjadi kekuatan kolektif yang diinstitusikan melalui kebijakan daerah untuk diikuti oleh setiap satuan lembaga yang berada di bawah koordinasi Kementerian Agama. Selain itu, program ini menjadi massif dan kuat dengan dukungan dari Pemerintah Kabupaten Lumajang, utamanya dalam menyasar generasi milenial untuk dilibatkan sebagai penggerak moderasi beragama. Dua alur ini menjadi modal sosial yang bergerak dari hulu ke hilir dalam konteks menguatkan pemahaman moderat untuk dapat hidup secara rukun dan harmoni.

Kampanye Islam Moderat melalui Sekolah Moderasi bagi Generasi Milenial

Pengarusutamaan Islam moderat bagi generasi milenial di Kabupaten Lumajang, salah satunya dijalankan dengan kegiatan Sekolah Moderasi. Sekolah Moderasi ini dilaksanakan oleh Kementerian Agama Kabupaten Lumajang bersama Kelompok Kerja Madrasah (KKM) dalam rangkaian program Gerakan Siswa Moderat (GSM). Dalam sekolah moderasi, para siswa madrasah yang hadir menjadi peserta diberikan pengetahuan tentang moderasi beragama sekaligus strategi untuk membangun bina damai. Strategi bina damai menjadi materi wajib sebagai prasyarat untuk menjadi penggerak moderasi beragama di sekolahnya masing-masing.

Sebagaimana penuturan Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat Islam Kantor Kementerian Agama Kabupaten Lumajang (Sudi, 2022), sekolah moderasi menjadi bekal awal dalam menggerakkan para siswa secara aktif terlibat pada penguatan nilai-nilai moderasi beragama, yang diawali dengan pengetahuan, konstruksi berfikir, dan *scenario thinking*. Sebagai penyadaran atas realitas multikultural, kegiatan sekolah moderasi yang dihadiri oleh para siswa penggerak moderasi beragama, dilaksanakan di Pura Mandara Giri Semeru Agung. Pura ini merupakan pusat peribadatan bagi umat Hindu di lereng Gunung Semeru. Umat Hindu se-Nusantara juga sering melakukan persembahyangan ke pura yang sudah dikenal bagi umat Hindu di Nusantara dan menjadi salah satu pura terbesar di kawasan Jawa Timur. Pemilihan tempat tersebut memiliki makna filosofis karena sekolah moderasi dilaksanakan di salah satu tempat peribadatan umat beragama.

Pada materi konstruksi berfikir dalam sekolah moderasi, pemahaman tentang Islam moderat diberikan untuk memperkuat pemahaman yang menjunjung nilai-nilai egaliter (*musawah*) dengan tidak berpandangan diskriminatif terhadap yang lain (Suhendra, 2022: 86). Perbedaan keyakinan, tradisi, agama, bahasa, dan suku, serta antar golongan tidak menjadi penyebab tersulutnya sumbu kesewenang-wenangan yang dapat memberangus tali persaudaraan.

Sekolah moderasi ini dikemas dengan diskusi untuk memahami dan mengkonstruksi cara pandang jalan tengah untuk menciptakan kehidupan yang damai dan harmoni. Peserta diberikan pemahaman yang komprehensif mengenai prinsip moderat (*wasatiyah*) yang meliputi sikap dan cara pandang yang penuh dengan nilai-nilai keseimbangan (*balance*) dan adil (*justice*). Pemahaman demikian diberikan sebagai penegasan bahwa sikap moderat melampaui sekadar toleransi dan tidak sekadar mengajarkan pentingnya menghormati keragaman, tetapi juga mendorong upaya memahami yang lain (*the others*) lewat pemahaman konstruktif (*constructive understanding*) (Umam, 2014). Cara pandang semacam ini relevan untuk disampaikan kepada para siswa madrasah yang masih tergolong sebagai generasi milenial sebagai suatu pengetahuan yang dapat mengokohkan suatu toleransi aktif agar kesepahaman (*mutual understanding*) di tengah keragaman terus menguat. Materi-materi sekolah moderasi didesain tidak hanya mencari titik temu antarkomitmen teologis (*encounter commitments*), tetapi lebih jauh menjadikan titik temu itu sebagai basis guna melahirkan komitmen bersama pada kemanusiaan.

Sekolah moderasi menjadi wadah pengayaan bagi siswa madrasah untuk menguatkan kesadaran tentang pengutamaan nilai dan kohesi kebangsaan daripada mementingkan kelompok dan aliran tertentu yang dapat merobek tali persaudaraan. Kesadaran atas realitas multikultural disampaikan sebagai basis kognitif bagi generasi milenial bahwa bangsa ini dibangun di atas kebhinekaan. Multikulturalisme menjadi ciri republik ini dan telah ada berwarna-warni jauh sebelum kemerdekaan (Muzakki, 2022). Maka, penguatan komitmen kebangsaan mendi *entry point* utama bagi kalangan generasi milenial untuk dicerna dan konstruksi bahwa republik ini tidak berdiri hanya satu agama, melainkan berbeda-beda dalam semboyan *bhineka tunggal ika*, berbeda suku, bangsa, bahasa, dan ras, dan karena itu semua anak bangsa memiliki saham yang sama atas Indonesia.

Kesadaran semacam itu menjadi bahan dari sekolah moderasi yang juga diharapkan dapat menjadi penguat atas pemahaman keagamaan yang kokoh dan moderat di tengah gempuran media sosial yang diiringi dengan membanjirnya berbagai informasi. Masyarakat tidak memiliki kendali yang cukup untuk memverifikasi dan memvalidasi kebenarannya. Sebagaimana dikatakan Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Lumajang (Jailani, 2020), sekolah moderasi juga menjadi ruang penyangga kesadaran tentang literasi digital yang menjadi kebutuhan mendesak untuk diperkuat dalam membentengi perilaku dan karakter yang menyimpang.

Dengan demikian, penguatan moderasi beragama melalui kegiatan sekolah moderasi dapat menjadi satu strategi dalam pembumihian pemahaman yang didasarkan pada bacaan realitas keberagamaan di tengah-tengah masyarakat. Hal itu berkelindan dengan realitas pranata sosial dan diharapkan dapat mengantarkan pemahaman keagamaan yang moderat agar dapat menjelma subsistem sosial yang harmoni dan toleran.

Dialog Lintas Agama: Pelibatan Generasi Milenial dalam Penguatan Toleransi Produktif

Sebagai salah satu program perubahan oleh Kementerian Agama Kabupaten Lumajang, Gerakan Siswa Moderat (GSM) dijalankan dengan pendekatan terbuka, memberikan pemahaman keagamaan moderat, inklusif, dan kritis. GSM ini telah mendapatkan apresiasi dari Menteri Agama Republik Indonesia Yaqut Cholil Qoumas. Kementerian Agama Kabupaten Lumajang bergerak mengamini apresiasi dari Menteri Agama yang dengan tegas menyebutkan bahwa insersi nilai moderasi beragama seharusnya berlangsung dari tahapan yang paling dini dalam keluarga dan juga lembaga pendidikan. Oleh karena itu, menjadi keniscayaan dalam pelibatan generasi milenial untuk dibekali sejak dini dengan penguatan kerukunan umat beragama agar memiliki *sense of sensitivity* (kepekaan) untuk terus merawat keberlangsungan harmoni keberagamaan yang damai dan toleran.

Pada praktiknya, GSM ini memberikan ruang yang cukup lebar kepada para siswa madrasah yang notabene tergolong sebagai generasi milenial untuk berdialog dengan pemimpin lintas agama. Muhammad Muslim (Muslim, 2022) menuturkan

bahwa para siswa yang tergabung dalam GSM yang pada akhirnya akan menjadi penggerak moderasi beragama di madrasah-madrasah Kabupaten Lumajang akan diajak untuk berdialog dengan pemimpin lintas agama, yakni ulama, kiai, habib, romo, uskup, pendeta, pandita, dan istilah sebutan lainnya untuk para pemimpin agama. Dengan kata lain, GSM menjadi wadah untuk melakukan dialog lintas agama (*interfaith dialogue*).

Dalam suasana dialogis, GSM menjadi gerakan kebhinekaan yang sekaligus menjadi jembatan penghubung untuk merekatkan kebersamaan antar anak madrasah yang berbeda agama, beda suku, beda ras, beda etnis, hingga beda ideologi. Kebersamaan dalam ruang komunitas ini mengantarkan pada kepedulian antar sesama, termasuk dalam kepedulian menghadapi keadaan yang begitu beragam. GSM menjadi wadah komunitas yang melebur dan mempertemukan dalam kebersamaan yang tidak dibatasi oleh persoalan ideologi, agama, rasa atau suku, namun kesamaan itu dilihat dari aspek tujuan yang hendak dicapai. Dialog menjadi sarana yang dipilih oleh inisiator GSM di Kabupaten Lumajang sebagai wujud dari pertautan solidaritas mekanik yang menghendaki komitmen moral, cita-cita, dan tujuan bersama. Dengan berdialog, maka individualitas tidak berkembang. Individualitas terus menerus dilumpuhkan oleh tekanan besar yaitu solidaritas.

Dalam konteks itu, gerakan *interfaith dialogue* dapat dibaca sebagai kekuatan solidaritas mekanik yang lahir dari kesadaran kolektif untuk secara bersama-sama mencapai tujuan (*collective action*). Inisiasi GSM ini di Kabupaten Lumajang dengan melakukan giat dialog bersama tokoh lintas agama menjadi oase optimisme dalam memupuk ikatan perdamaian dan kerukunan antar umat beragama. Dialog yang terstruktur menjadi jalan utama untuk memahami pihak lain (*others*) tanpa disertai paksaan agar orang lain mengikuti kelompoknya dan juga tidak ada paksaan untuk mengikuti kelompok atau pendapat orang lain. Selama ini, persoalan krusial dalam kerukunan umat beragama di republik ini terletak pada keengganan untuk melakukan dialog dengan menempatkan kebebasan dan kesetaraan dalam ikatan yang sama. Meminjam istilah Immanuel Kant, gagasan tentang hak lahir (*birthright*) kebebasan membutuhkan kesetaraan dalam jaminan kebebasan untuk berpendapat dan mengedepankan jalan dialog (Bielefeldt, 1997).

Dialog lintas agama diberikan kepada para siswa sejak dini dengan tujuan memperluas cakrawala berfikir agar tidak memiliki pemikiran yang bersumbu pendek, *rigid*, dan sangat tekstual. Dialog dengan pemimpin agama yang berbeda menambah kekayaan cara pandang bahwa realitas kehidupan keberagamaan tidak tunggal. Dialog juga menjadi pembuka cara berfikir bahwa setiap orang memiliki kebebasan untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinan masing-masing tanpa harus ada paksaan. Siswa madrasah dapat menggali kedalaman pengetahuan tentang nilai-nilai dan sikap kebijaksanaan dari pemimpin agama yang berbeda.

Pada aktivitas dialog di GSM, yang dijalankan bukan untuk memaksakan ajaran masing-masing agama, melainkan melakukan pendalaman pengetahuan agar dapat bersikap bijaksana dan moderat. Cara pandang moderat ditemukan dalam semua ajaran agama-agama, misalnya dalam Islam disebut *wasatiyah*, dalam agama Kristen dan Katolik terdapat ajaran *Golden Mean*, begitu juga di agama Budha terdapat ajaran *Majjhima Patipada*, dalam agama Hindu terdapat *Madyhamika*, dan juga dalam agama Konghucu dikenal dengan *Zhong Yong* (Tim Balitbang Kementerian Agama & Indonesia, 2019, hlm. 22). Semuanya mengajarkan ajaran jalan tengah dalam beragama dengan nilai-nilai yang bijaksana. Hal itu semua dapat diperoleh untuk diimplementasikan di tengah realitas masyarakat yang multikultural melalui pelempang jalan yaitu dialog lintas agama. Jalinan praktik dialogis yang menempatkan satu kelompok agama dengan kelompok agama lain berdiskusi, ber-sinergi, dan berkolaborasi, menjadi artefak pengetahuan yang diberikan sebagai sebuah realitas majemuk kebangsaan dengan kadar intensitas dan ekstensifitas perjumpaan antar kelompok, etnis, komunitas, ras, agama, yang kesemuanya dapat berjalan beriringan tanpa menyisakan konflik dan derita berkepanjangan. Hal itu menjadi mozaik pengetahuan dalam altar intelektualisme Islam yang mengajarkan anak didik untuk menerima keragaman pendapat,

Dengan demikian, dialog lintas agama yang dilakukan oleh para siswa yang tergabung dalam GSM Kantor Kementerian Agama Lumajang ini mengajarkan bahwa tidak ada alergi untuk terus menjalin interaksi sosial demi merajut rekoneksi damai. Para siswa dapat mengembangkan wawasan multikultural dan multireligius di kalangan masyarakat untuk terus mengintensifkan dialog antar umat beragama. Dialog lintas agama menjadi bekal dasar dalam menguatkan jalinan persaudaran berbasis komunitas yang melibatkan seluruh masyarakat untuk menyelenggarakan kegiatan sosial-ekonomi lintas budaya dan agama. Dalam implementasinya, kegiatan-kegiatan yang dijalankan tidak terlepas dari jalan perdamaian sehingga interaksi dengan komunitas agama lain bukanlah suatu hal keburukan. Dialog lintas agama pada generasi milenial yaitu siswa madrasah di Kabupaten Lumajang yang tergabung dalam kegiatan GSM ini menjadi komunitas yang menunjukkan perwujudan dari toleransi dan diterjemahkan dalam gagasan serta tindakan untuk diterapkan agar dapat menjaga persatuan dan kesatuan dalam kehidupan sosial.

Gerakan Siswa Moderat (GSM) sebagai Ruang Agensi

Agency merupakan kapasitas individu untuk melakukan sesuatu secara mandiri, termasuk membuat pilihan mereka sendiri. Terdapat motivasi yang melatarbelakangi suatu tindakan dan dikonstruksi melalui pencapaian. Pribadi (Pribadi, 2022: 137–145) memberikan gambaran komprehensif tentang agensi keagamaan pegiat Nahdlatul Ulama (NU) di Jerman dalam mengkampanyekan Islam Nusantara. Lebih jauh, Pribadi menyebutkan bahwa sarana interaksional yang diambil oleh individu yang mengekspresikan agensi keagamaan dengan menekankan kontrol atas tingkat partisipasi spesifik pada ritual dan praktik keagamaan (Pribadi, 2022: 144). Dengan kata lain, agensi ini menularkan praktik dan semangat keberagamaan melalui partisipasi sehingga dapat menarik pihak lain untuk ikut terlibat di dalamnya (Leming, 2007: 73).

Dalam konteks Gerakan Siswa Moderat (GSM) di Kementerian Agama Kabupaten Lumajang, para siswa yang terlibat di dalamnya berada dalam konstruksi peran agensi pada tiga kategori yang diperkenalkan oleh Jorge Rupke. Rupke (Rüpke, 2015) menyebut tiga kategori tindakan yang diperankan dalam agensi keagamaan, yaitu tindakan religius berkaitan dengan masa lalu, sekarang, dan masa depan (*acting religiously with regards to past, present, and future*); identitas keagamaan kolektif (*collective religious identity*), dan komunikasi keagamaan (*religious communication*).

Pertama, para siswa yang tergabung dalam GSM menjadi penggerak moderasi beragama yang menghubungkan kesadaran keagamaan masa lalu, masa kini, dan masa depan (*acting religiously with regards to past, present, and future*). Perjumpaan tiga rentang waktu sebagaimana disebut menjadi penanda bahwa terdapat kelindan masa lalu yang terus mengalami perubahan dan menyesuaikan dengan realitas kekinian. Begitu juga dalam beragama, tidak ada dominasi teks yang telah keluar selama berabad-abad lalu kemudian ditafsirkan secara kaku dan menghilangkan konteks. Implikasinya, menggiring umat untuk tunduk dan patuh pada referensi intelektual abad pertengahan sehingga tidak lagi diimbangi dengan dialog untuk disesuaikan dengan realitas yang senantiasa berkembang. Realitas ini menyebabkan keterpakuan kepada teks yang bersifat paralel dan kemudian memberikan dampak yang sangat serius, terutama dalam pemahaman keagamaan yang menggunakan pendekatan literal (*literal approach*) yang hitam-putih.

Dengan kata lain, GSM menjadi wadah dan ruang aktualisasi generasi milenial untuk berfikir terbuka bahwa tafsir terhadap teks keagamaan akan terus mengalami perubahan (*change*), keberlanjutan (*continuity*) yang semuanya ditopang oleh keragaman pendapat (*ikhtilaf*). Dari pengetahuan itu, para siswa yang bergabung di GSM menjadi penyampai gagasan setidaknya pada lingkungannya di sekolah dengan menggunakan strategi emosional, intelektual, dan perilaku. Cara pandang dalam memahami keagamaan disosialisasikan dalam kegiatan-kegiatan di sekolah untuk terus membentangkan jarak dan kesenjangan antara keilmuan teologi, etika, dan hukum yang menyebabkan lahirnya kemandulan dalam tradisi berpikir moderat (*wasatiyah*). Gerakan Siswa Moderat menjadi penyemai untuk memungkinkan setiap individu siswa madrasah menegosiasikan identitas yang tumpang tindih dalam beragama. Strategi ini

muncul dari konteks sosial tertentu dan dikategorikan sebagai strategi untuk mendapatkan dukungan sebagai hasil dari negosiasi identitas dan pemahaman keagamaan.

Kedua, Gerakan Siswa Moderat (GSM) menjadi penggerak moderasi beragama dengan identitas keagamaan kolektif (*collective religious identity*) dalam membangun komitmen kebersamaan dalam altar perbedaan, baik itu beda agama, suku, ras, dan etnis. Yang paling menonjol dalam konteks realitas multikultural di Kabupaten Lumajang adalah perbedaan agama. Sebagaimana diungkap oleh Andi, salah satu siswa madrasah yang tergabung dalam GSM, bahwa GSM memberikan wawasan keagamaan yang luas dan memberikan kesadaran bahwa umat beragama tidak bersifat tunggal, namun terdiri dari agama-agama yang berbeda. Salah satu peserta GSM Andi menuturkan sebagai berikut:

“Kami beruntung bisa menjadi bagian dari GSM ini. Kami berusaha untuk memahami dengan baik tentang wawasan kebangsaan dan moderasi beragama. Dari materi yang disampaikan dalam kegiatan-kegiatan GSM, kami mendapatkan pengetahuan bahwa agama mengajarkan perdamaian, bukan permusuhan. Pengetahuan ini akan kami bawa ke sekolah kami untuk disampaikan pada yang lain” (Wawancara dengan Andi, 2022).

Para siswa madrasah setelah mengikuti sekolah moderasi dari rangkaian GSM, secara kolektif membentuk identitas keagamaan kolektif di atas pemahaman yang bersandar pada nilai-nilai dan indikator moderasi beragama. Sebagaimana ditulis dalam buku *Moderasi Beragama* (Tim Balitbang Kementerian Agama & Indonesia, 2019) indikator moderasi beragama antara lain komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap budaya lokal. Dalam konteks ini, identitas keagamaan kolektif yang dibangun adalah balutan pemahaman bahwa sesama umat beragama berada dalam ikatan persaudaraan yang sama-sama menjunjung derajat kemanusiaan (*human dignity*) secara setara. Pengetahuan ini menjadi bekal bagi para siswa madrasah dalam yang tergabung dalam GSM untuk bergerak menggiring pihak lain (*others*) membangun identitas keagamaan kolektif yang sama. Identitas keagamaan kolektif tersebut dibangun di atas pemahaman yang moderat, inklusif, harmoni, dan setara.

Ketiga, para siswa yang tergabung dalam GSM di Kabupaten Lumajang bergerak dalam tindakan dan upaya dalam mengkomunikasikan pesan-pesan keagamaan. Para siswa madrasah bergerak mengambil peran dalam lintasan komunikasi keagamaan (*religious communication*) yang damai dan teduh. Peran sebagai penyampai narasi keagamaan ini menjadi penting di tengah semburan hoaks dan fitnah yang berkecambah di jagat media sosial. Ruang digital pada satu sisi menjadi sarana penyampai gagasan yang moderat, tapi pada satu sisi juga dapat dimanfaatkan untuk mengaburkan sejarah kebangsaan dengan memutarbalikkan sejarah, membenturkan nasionalisme dan agama, serta menolak kebhinnekaan bangsa.

Dalam konteks inilah, GSM menjadi agen penyampai pesan-pesan keagamaan yang teduh dan tidak provokatif. Peran agensi relevan dengan kondisi keberagamaan generasi milenial yang telah menjadi warga dunia virtual dalam kecanggihan teknologi digital. Para siswa madrasah yang tergabung dalam GSM memainkan perannya dalam menyampaikan pesan keagamaan kepada pihak lain untuk menguatkan identitas relasional (*relational identity*). Identitas relasional ini mengacu pada anggapan dari individu lain yang ditafsirkan. Dalam proses identitas relasional, identitas terdefinisikan dan terletak di dalam ruang interpersonal (Fuadi, 2021: 145).

Komunikasi yang diterima oleh para generasi milenial akan menentukan terhadap jati diri dan karakternya. Pembawaan diri generasi milenial memiliki ketergantungan terhadap serapan informasi yang diperoleh. Pada praktiknya, proses *reorganizing* dan *restructuring* identitas pada generasi milenial berlangsung dalam interaksi dialogis antara eksplorasi (*exploration*) (eksplorasi) dan komitmen (*commitment*). Eksplorasi merupakan upaya dalam penggalian informasi semaksimal mungkin. Sedangkan komitmen merupakan upaya berpegang teguh pada alternatif yang dipilih. Eksplorasi adalah wujud aplikasi keingintahuan (*curiosity*) pada generasi milenial yang begitu besar sebagai wujud pencarian jati diri, usai berlalu masa kanak-kanak dan menuju masa

dewasa (Fuadi, 2021: 146). Pada titik ini, mereka membutuhkan orientasi hidup dengan mengacu pada informasi-informasi yang diperoleh, termasuk juga berkaitan dengan informasi-komunikasi keagamaan (*religious communication*).

Gerakan Siswa Moderat (GSM) yang diinisiasi oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Lumajang menjadi media dan wadah yang mempengaruhi penguatan moderasi beragama bagi generasi milenial yaitu siswa madrasah. Para siswa yang tergabung di dalamnya menjadi penggerak moderasi beragama untuk menanamkan pemahaman yang moderat, toleran, dan penuh perdamaian. Para siswa menjadi agen sekaligus duta (*ambassador*) yang menghubungkan kesadaran keagamaan masa lalu, kini, dan sekarang, juga menjadi perekat identitas keagamaan kolektif, serta menjadi komunikator narasi dan pesan-pesan keagamaan yang utuh, teduh, dan damai sebagai basis dasar terciptanya kerukunan umat beragama.

PENUTUP

Pelibatan generasi milenial dalam penguatan moderasi beragama menjadi suatu keniscayaan. Kerentanan generasi milenial untuk terpapar pemahaman keagamaan yang berhaluan garis keras menjadi satu perhatian tersendiri untuk memfokuskan penguatan penanaman Islam moderat pada generasi muda, termasuk di institusi pendidikan. Program dan kegiatan dalam penguatan moderasi beragama tidak saja menyasar kalangan dewasa, melainkan pada generasi muda yang masih berada di satuan pendidikan dasar, menengah, dan atas. Eksistensi program Gerakan Siswa Moderat (GSM) di bawah koordinasi Kementerian Agama Kabupaten Lumajang menjadi ikhtiar kolektif untuk terus menghadirkan kesadaran kehidupan multikultural dan kebhinekaan. Pada satu sisi, juga mengajarkan pemahaman keagamaan yang moderat sebagai basis pengetahuan keagamaan yang penuh nilai-nilai kedamaian dan keharmonisan.

Gerakan Siswa Moderat (GSM) telah merepresentasikan sebagai komunitas yang melahirkan agen penggerak moderasi beragama di kalangan generasi milenial yaitu siswa madrasah yang diharapkan mampu membumikan wawasan dan komitmen kebangsaan, menghadirkan cara pandang beragama yang toleran, tidak diskriminatif, dan berdasarkan pada regulasi perundang-undangan yang telah digariskan. Dengan demikian, penguatan moderasi beragama perlu untuk terus disuarakan dan arusutamakan dalam rangka membentengi generasi milenial dari gerakan keagamaan yang ekstrem. Penguatan moderasi beragama menjadi penting bagi setiap individu, tidak hanya berhenti pada kebutuhan kolektif.

Riset ini merekomendasikan kepada pemangku kebijakan utamanya Kementerian Agama RI melibatkan semua komponen masyarakat, bahwa gerakan moderasi beragama tidak tercapai oleh suatu kelompok saja, akan tetapi perlu melibatkan banyak pihak, baik pemerintah, generasi muda (siswa madrasah, siswa SMA), dan masyarakat. Keterbatasan penelitian ini pada lingkup satu kabupaten, dan oleh karena itu perlu dilakukan riset lanjutan dalam skala yang lebih luas yakni pada tingkat nasional yang tidak hanya menyasar kalangan siswa madrasah, tetapi juga menyasar pada siswa SMA/SMK untuk mengetahui pandangan mereka tentang moderasi beragama di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, R. (2019). Kontestasi atas Otoritas Teks Suci Islam di Era Disrupsi: Bagaimana Kelas Menengah Muslim Indonesia Memperlakukan Hadis melalui Media Baru. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 15(1). <https://doi.org/10.23971/jsam.v15i1.1138>
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2).
- Ali, N. (2020). Measuring Religious Moderation Among Muslim Students at Public Colleges in Kalimantan Facing Disruption Era. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 14(1). <https://doi.org/10.18326/infsl3.v14i1.1-24>
- Beck, R., & Miller, C. D. (2000). Religiosity and Agency and Communion: Their Relationship to Religious Judgmentalism. *The Journal of Psychology*, 134(3). <https://doi.org/10.1080/00223980009600871>
- Bielefeldt, H. (1997). Autonomy and Republicanism: Immanuel Kant's Philosophy of Freedom. *Political Theory*, 25(4).

- Busyro, B., Ananda, A. H., & Adlan, T. S. (2019). Moderasi Islam (Wasathiyyah) di Tengah Pluralisme Agama Indonesia. *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 3(1). <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v3i1.1152>
- Coleman, J. S. (1986). Social Theory, Social Research, and a Theory of Action. *American Journal of Sociology*, 91(6).
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE.
- Danwanus (2022). *Cerminan Toleransi Keberagaman, Senduro Lumajang Ada Pemukiman Diberi Nama Kampung Pancasila*. <https://kabarlumajang.pikiran-rakyat.com/lumajang/pr-424132552/cerminan-toleransi-keberagaman-senduro-lumajang-ada-pemukiman-diberi-nama-kampung-pancasila>
- Elvinaro, Q., & Syarif, D. (2022). Generasi Milenial dan Moderasi Beragama: Promosi Moderasi Beragama oleh Peace Generation di Media Sosial. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 11(2). <https://doi.org/10.15575/jispo.v11i2.14411>
- Fitri, A. N. (2022). Moderasi Beragama dalam Tayangan Anak-anak; Analisis Isi Tayangan Nussa dan Rara Episode Toleransi. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 8(1). <https://doi.org/10.18784/smart.v8i1.1523>
- Fuadi, A. (2021). *Dampak Kultur Digital terhadap Konstruksi Identitas Keberagaman Generasi Z*. LKiS.
- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1). <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>
- Kamali, M. H. (2015). *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah*. Oxford University Press.
- Kuwado, F. J (2021). "Sosok Zakiah Aini Penyerang Mabes Polri, Simpatisan ISIS, Mahasiswi DO yang Tertutup", <https://megapolitan.kompas.com/read/2021/04/01/05350071/sosok-zakiah-aini-penyerang-mabes-polri-simpatisan-isis-mahasiswi-do-yang?page=all>.
- Leming, L. M. (2007). Sociological Explorations: What Is Religious Agency? *The Sociological Quarterly*, 48(1).
- Lessy, Z., & Rohman, M. (2022). Muslim Millennial Youths Infusing Religious Moderation: A Case Study Approach to Investigate Their Attitude. *Dialogia*, 20(1). <https://doi.org/10.21154/dialogia.v20i1.3791>
- Mujani, W. K., Rozali, E. A., & Zakaria, N. J. (2015). The Wasatiyyah (Moderation) Concept: Its Implementation In Malaysia. *Mediterranean Journal of Social Sciences*. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n4s2p66>
- Musdalifah, I., Andriyani, H. T., Krisdiantoro, K., Putra, A. P., Aziz, Moh. A., & Huda, S. (2021). Moderasi Beragama Berbasis Sosio Kultural pada Generasi Milenial Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. *Sosial Budaya*, 18(2), 122. <https://doi.org/10.24014/sb.v18i2.15437>
- Pribadi, Y. (2022). Indonesia's Islamic Networks in Germany: The Nahdlatul Ulama in Campaigning Islam Nusantara and Enacting Religious Agency. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 42(1). <https://doi.org/10.1080/13602004.2022.2064056>
- Qudsy, S. Z. (2019). Pesantren Online: Pergeseran Otoritas Keagamaan di Dunia Maya. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 2(2). <https://doi.org/10.14421/lijid.v2i2.2010>
- Rüpke, J. (2015). Religious agency, identity, and communication: Reflections on history and theory of religion. *Religion*, 45(3). <https://doi.org/10.1080/0048721X.2015.1024040>
- Seemiller, C., & Grace, M. (2018). *Generation Z: A Century in the Making*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429442476>
- Sirry, M. (2020). Muslim Student Radicalism and Self-Deradicalization in Indonesia. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 31(2). <https://doi.org/10.1080/09596410.2020.1770665>
- Suhendra, A. (2022). Konstruksi Moderasi Beragama Masyarakat Kalipasir Tangerang: Model Kerukunan Beragama Islam dan Konghucu. *Jurnal SMART*

- (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi), 8(1). <https://doi.org/10.18784/smart.v8i1.1563>
- Tim Balitbang Kementerian Agama, & Indonesia (Ed.). (2019). *Moderasi beragama* (Cetakan pertama). Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI.
- Umam, F. (2014). *Kala Beragama Tak Lagi Merdeka: Majelis Ulama Indonesia dalam Praksis Kebebasan Beragama*. Kencana.
- Wildan, M., & Muttaqin, A. (2022). Mainstreaming Moderation in Preventing/Countering Violent Extremism (P/CVE) in Pesantrens in Central Java. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 10(1). <https://doi.org/10.21043/qijis.v10i1.8102>
- Yanti, B. Z., & Witro, D. (2020). Islamic Moderation as A Resolution of Different Conflicts of Religion. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 8(1). <https://doi.org/10.36052/andragogi.v8i1.127>

Wawancara

- Wawancara dengan Edi Nanang Sofyan Hadi, Kepala MAN 1 Lumajang di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Lumajang, 2 Juli 2022.
- Wawancara dengan Jailani, Kepala MTS Negeri 1 Lumajang di Pure Mandara Giri Agung Kabupaten Lumajang, 30 Juni 2022.
- Wawancara dengan Muhammad Muslim Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Lumajang di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Lumajang, 14 Juni 2022.
- Wawancara dengan Sudihartono Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat Islam Kantor Kementerian Agama Kabupaten Lumajang di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Lumajang, 14 Juni 2022.
- Wawancara dengan Andi, peserta Sekolah Moderasi Gerakan Siswa Moderat di Pure Mandara Giri Agung Kabupaten Lumajang, 30 Juni 2022.